

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Penelitian terkait dengan judul tesis ini tentang Perilaku Keberagamaan Kelompok Muslim dalam kehidupan multikultural masyarakat *di kampung Cibunut Desa Cirukem Kecamatan Garawangi Kabupaten Kuningan*, penulis menemukan beberapa kesimpulan terkait dengan perilaku keagamaan-keagamaan mereka dalam berbagai aspek kehidupan multikultural di sana. Diantaranya :

- ⊙ *Pertama*, Perilaku dalam acara syukuran pernikahan.

Masyarakat, mereka umumnya masih terikat dengan beragam upacara sakral terkait adat perkawinan Sunda, di samping tetap melaksanakan ijab qabil yang merupakan bagian dari kesakralan sesuai aturan syariat Islam. Dalam hal ini, beberapa aktivitas yang tergolong profanepun juga kerap dijumpai, seperti pengadaan hiburan yang mendatangkan grup musik Dangdut, tari Jaipong, Organ Tunggal, dan beragam jenis hiburan pesta lainnya. Ini mengindikasikan bahwa mereka tidak saja mempertimbangkan hal-hal yang bersifat sakral, baik agama maupun secara adat, tetapi juga mengakomodasikan hal-hal yang bersifat keduniawian dan profane. Di samping itu, pengaruh kepercayaan *animisme* juga masih dijumpai, seperti adanya sesaji, dan beragam ritual adat yang bersifat lokal lainnya. Artinya

Unsur sakral dalam perilaku pernikahan hanyalah terdapat pada ijab qobul saja. Maka karena disakralkan dalam acara pernikahan mengenai tempat pelaksanaan pun sering terjadi di mesjid mesjid, Sekalipun umumnya masyarakat sering pula melakukan dirumah pihak perempuan. Sementara itu, untuk unsur profan, dalam pernikahan terdapat acara ritualnya. Berkaitan dengan adat sunda baik yang terjadi sebelum aqad ijab qobul ataupun setelahnya aqad ijab qobul kedua mempelai. Diantaranya sbb: Nendeun omong, narosan, seserahan, ngecagkeun aisan, ngaras, siraman, ngerik, dll.

- ⊙ *Kedua*, Perilaku dalam acara majlis taklim di kampung Cibunut ada satu majlis taklim.

Sementara untuk seluruh wilayah desa Cirukem terdapat sekitar 4 tempat majelis taklim. Atensi masyarakat dalam mendatangi majlis taklim masih minim, karena dalam satu majlis taklim hanya memiliki jama'ah kurang lebih dua puluh orang saja. Namun, kenyataan ini masih cukup menggemirakan karena dengan para jama'ah yang datang itu majlis taklim di Cirukem masih tetap bisa *eksis* hingga kini. Dengan demikian, dapat dikatakan di sini bahwa perilaku masyarakat muslim terhadap majlis taklim tergolong baik. Dengan majlis taklim ini solidaritas kelompok masyarakat muslim dapat terjaga dengan baik, sehingga ikut menunjang kerukunan hidup masyarakat di Cirukem. Dalam unsur *sakral* ... menurut pengamatan penulis, majlis ta'lim pada teori sakralnya merupakan bagian dari perilaku

yang harus di perhatikan oleh semua pihak sebagai seorang pribadi muslim yang sejati, ta'at perintah Allah dan Rasulnya dengan bimbingan oleh para ulama'-ulama', kyai-kyai, dan oleh orang yang lebih mendalam ilmu-ilmu keagamaannya. Untuk aplikasi dari teori unsur profan dalam kegiatan majlis ta'lim, syari'at Islam justru mengajarkan dalam berbagai kehidupan multikultural untuk saling menghargai, saling menghormati, saling tenggang rasa antara satu individu dengan individu lain, antara satu dusun dengan dusun lain, antara satu tokoh masyarakat dengan tokoh masyarakat lain, antara satu tokoh agama dengan tokoh agama lain. Sekalipun berbeda keyakinan tetapi agama itu akan selalu mengajarkan untuk berbuat perilaku yang baik.

⊙ *Ketiga*, Perilaku dalam acara tahlil dan yasinan.

Masyarakat muslim di Cirukem kerap mengadakan acara tahlil dan yasinan ketika ada warga muslim yang meninggal dunia. Acara ini dihadiri oleh para tetangga dekat maupun tetangga jauh yang berkesempatan hadir, baik pada saat hari meninggalnya dengan berta'ziah, maupun pada acara peringatan pada malam-malam selanjutnya. Acara ini biasanya dipimpin oleh ulama' local dan baru pada malam pertama hingga ketujuh, lalu dilanjutkan pada hari ke-40 hari, 100 hari, setahun, dua tahun, dan terakhir di hari ke-1000 setelah kematian. Ayat-ayat yang dibaca dalam acara tahlil hampir sama dengan yang dibaca umumnya masyarakat muslim di pulau

Jawa, sedangkan acara *yasinan* dilakukan setelah tahlil, dan secara khusus dilakukan oleh keluarga dan tetangga terdekat saja.

Unsur *kesakralan* pada acara selamatan kematian yaitu pada ritual bacaan *yasinan* dan *tahlilan* (rangkaiian bacaan tasbih, tahmid, takbir, dan diakhiri dengan do'a bersama). Hal ini sudah menjadi tradisi yang sudah dilakoni oleh sebagian masyarakat secara turun-temurun semenjak masuknya Islam di Jawa hingga sekarang ini untuk memperingati waktu kematian seseorang.

Adapun unsur *profan* pada acara selamatan kematian ini, seperti adanya pemberian makanan selamatan di nilainya ibadah, terciptakan hubungan silaturrahi sesama muslim disamping memiliki tujuan bersama secara garis besar unuk menanamkan ketauhidan. ...Menurut hemat penulis terutama dalam hal pemberian makanan bagi keluarga yang dianggap tidak mampu kerap sekali menjadi perilaku pro-kontra hak individual menuju kelompok lain, hanya karena berbeda *penerimaan, kepercayaan, pengakuan, sikap dan lain lain*, yang ada pada sekelompok orang tidak akan pernah sama, meskipun mereka memiliki agama yang sama. Dengan demikian dapat dijelaskan dalam *perspektif sosio antropologis* bahwa wujud agama yang sesungguhnya akan dapat dilihat dari sistem perilaku yang ditunjukkan oleh para penganut agama yang bersangkutan. *Action*, tindakan amal nyata sebagai wujud perilaku ummat beragama sehari-hari, seperti halnya bagaimana ummat muslim Cibunut Cirukem dalam melaksanakan

ajaran Islam yang dianutnya serta bagaimana mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, itulah realitas agama yang sesungguhnya dapat diteliti, di observasi dan di kaji secara ilmiah, sehingga dapat menjelaskan makna agama yang sebenarnya.¹ Nah, untuk memahami makna tindakan social seseorang dalam kehidupan multikultural masyarakat, perlu ada (empati) yaitu sikap menempatkan diri pada posisi orang lain. Artinya kita bisa memahami makna dari tindakan social seseorang, mana kala kita sendiri bisa menempatkan diri kita pada posisi orang lain itu.

- ⊙ *Keempat*, Perilaku dalam jenis Acara Peringatan Maulid Nabi Muhammad, SAW.

Pada bulan Rabiul Awal tahun 2016, muslim di Cirukem juga kerap mengadakan acara pengajian dalam rangka mauled. Yang dibaca sebagai *nilai kesakralan* perilaku peringatan maulid nabi adalah untaian shalawat kepada Nabi Muhammad, disertai dengan pembacaan biografi kehidupan Nabi dari lahir hingga meninggal. Kitab yang dibaca umumnya adalah *al-Barzanji*, dan *ad-Daiba'i*. Yang unik dan masih dilakukan masyarakat muslim Cirukem adalah acara *gembyungan* sebagai media pembacaan shalawat zaman dulu dan memuji Kanjeng Nabi Muhammad. Biasanya, *gembyungan* ini dilakukan mulai dari jam 08.00 pagi hingga waktu zhuhur. Setelah zhuhur masyarakat berdatangan ke masjid dengan membawa bekal makanan dari rumah masing-masing. Sesampai di masjid makanan tersebut

¹ Ali Abdullah, *Sosiologi Pendidikan & Dakwah*, Penerbit STAIN PRESS CIREBON/CAKRAWALA Yogyakarta, Oktober 2007.hal. 106

dikumpulkan, disandingkan dan dijajarkan di depan untuk dido'akan. Lalu dilakukan pembacaan maulid dan doa hingga selesai, pada akhir acara para peserta diberikan *berkat* untuk dibawa pulang kembali ke rumah masing-masing. Unsur nilai Profan yang terjadi pada perilaku peringatan maulid nabi SAW sehingga membuahkani nilai budaya sosial adalah sebagai berikut: mereka dapat meningkatkan silaturahmi, dapat menunjukkan rasa gembira dan bahagia dengan merasakan senantiasa kehadiran Rasulullah SAW. ditengah-tengah mereka mengadakan pengajian atau majlis ta'lim yang berisi anjuran untuk melakukan kebaikan dan dapat mensuri tauladani Rasulullah saw.

⊙ *Kelima*, Perilaku keagamaan dalam acara Halal Bil halal.

Secara kultural perilaku masyarakat muslim Cirukem juga ditandai dengan harmoni social dalam berdemokrasi, toleransi antar umat beragama dan juga kehidupan social masyarakat pedesaan yang gemar bergotong-royong. Sebagai bagian dari bangsa yang multikultural, masyarakat muslim Cirukem menyadari akan pentingnya saling menghormati dan saling menghargai antar sesama walau berbeda. Hal ini tercermin dalam semboyan “Bhineka Tunggal Ika” yang artinya meskipun berbeda namun tetap satu, sehingga kebersamaan dalam perbedaan menjadi bagian dari *nilai perilaku* yang harus tetap dipertahankan dalam kehidupan setiap individu di negeri ini. Kebersamaan dalam perbedaan dapat terwujud dengan sikap saling menerima, saling menghargai dan menghormati dalam kehidupan social,

saling memaknai kebersamaan. Perbedaan yang ada disikapi sebagai sebuah keniscayaan, bahkan bagian dari sunnatullah (*given*). Di sini, manusia yang diciptakan oleh Tuhan ditujukan untuk saling mengenal dan hidup bersama secara rukun dan damai meski berbeda etnik, budaya, bahkan berbeda agama.

Masyarakat Cirukem dapat digolongkan sebagai masyarakat yang multi-agama dan budaya, yang di dalamnya nampak nilai-nilai perilaku keberagamaan yang cukup beragam, namun berdasarkan pengamatan penulis selama kurang lebih 5-6 bulan mengadakan penulisan di sana, kehidupan mereka ternyata berjalan secara harmonis dan damai.

Kerjasama dan Gotong royong tetap berjalan terjalin dalam keseharian tanpa melihat perbedaan yang terjadi di antara mereka. Kesemuanya itu di dasarkan atas persamaan hak sebagai warga dan rasa saling menghormati serta saling menghargai atas setiap perbedaan. Masyarakat muslim melaksanakan keagamaan dalam keberagamaannya sesuai dengan konsep ajaran Islam.

B. SARAN

Harapan hanya berharap kepada Allah, SWT semata. Semoga mencurahkan rahmat dan ridhaNya untuk memberikan mamfa'at bagi penulis dan para pembaca umumnya, sekalipun tentu banyak kekurangan kekurangan karena keterbatasan penulis.

Oleh karena banyak kekurangan seiring dengan perkembangan, penulis berharap dan mengajak kepada para pembaca dan penulis berikutnya agar dapat memberikan saran dan kritik yang positif untuk terus berkarya menyempurnakan kekurangan yang ada, untuk lebih dikembangkan karena tuntutan situasi dan kondisi yang ada pasti akan berbeda. Semoga karya tulis ini dapat bermamfa'at bagi para pembaca. Amiin. Sekian dan terimakasih.